

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DAN LUAS PENGUNGKAPAN PERISTIWA SETELAH TANGGAL NERACA PADA LAPORAN TAHUNAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEJ

Juniati Gunawan
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Purnama S. Dewi
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Abstract

Banking and monetary policy play an important role in Indonesian economic development. Many people and organizations are using banking services to save their money or make loans. Therefore, the most important thing that must be done by bank is keeping people's trust to monetary system, through its close relationship with the coordinators and government institutions.

To support the success of trustworthy and sound banking industrial development in Indonesia, it's needed a complete, accurate, and reliable information about many things of banking activities. Subsequent event disclosure is one of the most important information disclosure that should be disclosed in annual banking report, because it's very useful for an auditor to determine whether there're something material that will be able to influence valuation or appraising of financial statements are being audited.

The aim of this paper is to analyze sound banking standard and disclosure level of subsequent event on annual banking reports which are listed in Jakarta Stock Exchange, in 31 December 2001.

The research methodology that used is co-relational descriptive analyses by getting data from annual banking reports in Jakarta Stock Exchange library. The result is there are a positive correlation between sound banking standard and disclosure level of subsequent event. But its correlation is very weak because the score is only 0.25. Meanwhile, 6.37% score of R square shows that subsequent event disclosure is more influenced by another factors besides sound banking standard.

Keywords: *Sound banking standard, disclosure level, subsequent event, annual banking reports.*

PENDAHULUAN

Salah satu unsur penting dalam proses pembangunan hingga dapat berhasil adalah keterlibatan sektor moneter dan perbankan. Persoalan paling mendasar bagi manajemen bank adalah menjaga kepercayaan para nasabah penyimpan dana. Bank harus menyediakan dana yang dibutuhkan dengan cepat dan tepat serta pelayanan yang memuaskan. Bila tidak, nasabah akan kecewa dan menarik simpanannya untuk pindah ke bank lain. Cerita tentang kekecewaan nasabah ini akan cepat menyebar dan terjadilah *rush*. Pada akhirnya bank akan lumpuh dan bangkrut.

Prinsip kehati-hatian dalam kebijaksanaan perbankan (*prudent banking policy*) merupakan kunci sukses bagi bisnis perbankan saat ini. Berbagai regulasi yang diterapkan oleh otoritas moneter beberapa tahun terakhir ini menunjukkan tingkat yang amat serius dalam menjaga dan membawa bisnis perbankan ke arah usaha yang sehat (*sound*) dan dapat berbicara tidak hanya di tingkat nasional tapi juga di tingkat internasional.

Bank juga merupakan sebuah perusahaan, karenanya persoalan likuiditas dan solvabilitas adalah persoalan yang amat penting dan berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat, nasabah dan pemerintah. Oleh karena itu, untuk mempertahankan kepercayaan publik terhadap kinerja perbankan sangatlah diperlukan transparansi atau pengungkapan yang memadai mengenai informasi likuiditas dan solvabilitas tersebut.

Informasi yang dimuat dalam laporan yang disusun secara transparan dan memenuhi norma-norma yang berlaku tentunya akan sangat bermanfaat, tidak hanya bagi para pengelola bank dalam proses pengambilan keputusan tetapi juga masyarakat pengguna jasa bank. Selain itu, bagi Bank Indonesia sebagai pengelola kebijakan publik di bidang perbankan, laporan-laporan yang disampaikan oleh bank merupakan salah satu sumber informasi yang penting dalam melaksanakan tugas pembinaan dan pengawasan bank.

Informasi mengenai likuiditas dan solvabilitas perbankan dapat diketahui dari laporan keuangan bank yang bersangkutan, dimana biasanya berkaitan dengan aktiva dan kewajiban yang diakui dalam neraca dan unsur-unsur diluar neraca. Likuiditas menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada semua pihak yang sewaktu-waktu dapat menarik atau mencairkan simpanan dan komitmen lainnya. Solvabilitas

menunjukkan kelebihan asset yang berasal dari kewajibannya, atau dengan kata lain solvabilitas merupakan kecukupan modal suatu bank.

Laporan keuangan bank bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan. Suatu laporan keuangan akan bermanfaat apabila informasi yang disajikan tersebut dapat dipahami, relevan, handal dan dapat diperbandingkan. Akan tetapi, perlu disadari pula bahwa laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan bank, karena secara umum laporan keuangan hanya menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan. Walaupun demikian, dalam beberapa hal bank perlu menyediakan informasi non-keuangan yang mempunyai pengaruh keuangan di masa depan, sehingga kebutuhan pengguna laporan keuangan akan terpenuhi oleh pengungkapan yang menyeluruh dan memadai dari semua aspek.

Pengungkapan peristiwa setelah tanggal neraca merupakan salah satu pengungkapan yang sangat penting untuk diungkapkan, mengingat hal tersebut sangat berguna bagi auditor untuk menentukan apakah terjadi sesuatu yang mempengaruhi penilaian atau pengungkapan atas laporan keuangan yang sedang diaudit. Akan tetapi meskipun sudah ada peraturan yang mewajibkan pengungkapan peristiwa setelah tanggal neraca, ternyata masih banyak para manajemen perusahaan khususnya perbankan yang mengabaikan peraturan tersebut.

Pengungkapan Laporan Tahunan perbankan mencakup item-item yang cukup luas. Untuk lebih spesifik, penelitian ini hanya akan melihat tingkat pengungkapan terhadap peristiwa setelah tanggal neraca yang harus disampaikan oleh pihak manajemen pada laporan tahunan perbankan yang berakhir tanggal 31 desember 2001 dan lebih jauh akan mengkaitkan dengan tingkat kesehatan bank.

Dari penelitian tersebut, maka diharapkan akan menjawab masalah:

1. Bagaimanakah mengetahui tingkat wajar kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL ?
2. Apakah tingkat kesehatan bank mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan peristiwa setelah tanggal neraca?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bank

Pengertian bank menurut Undang-undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan adalah sebagai berikut :

"Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan Bank umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran".

Jenis-jenis bank

Dalam UU No. 7 tahun 1992 hanya dikenal Bank Umum dan BPR saja. Namun secara teoritis perbankan dapat dibagi menurut fungsi, pemilikan, bentuk hukum, dan penciptaan uang giral seperti berikut ini :

- a. Berdasarkan Fungsi, dibagi menjadi :
 - Bank Sentral (Bank Indonesia)
 - Bank Umum
 - Bank Perkreditan Rakyat
- b. Berdasarkan kepemilikan, dibagi menjadi :
 - Bank milik Negara (Bank Pemerintah Pusat)
 - Bank Pemerintah Daerah
 - Bank Swasta nasional (devisa dan nondevisa)
 - Bank Asing
 - Bank Campuran.
- c. Berdasarkan Bentuk Hukum :
 - Bank Umum berupa salah satu : perusahaan perseroan (persero), perusahaan daerah, koperasi dan perseroan terbatas.
 - Bank Perkreditan Rakyat berupa salah satu : perusahaan daerah, Koperasi, perseroan terbatas dan bentuk lain yang ditetapkan dengan pertauran pemerintah.
- d. Berdasarkan Penciptaan uang giral :
 - Bank Primer sebagai bank sentral dan bank umum pencipta uang giral.
 - Bank Sekunder sebagai perantara penyaluran kredit (bank tabungam bank pembanguna, bank hipotik) yang tidak menciptakan uang giral.

Pengungkapan Laporan Tahunan Bank

Laporan Tahunan adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu Bank dalam kurun waktu 1 (satu) tahun. Laporan tahunan ini merupakan media utama dalam penyampaian informasi oleh manajemen bank kepada pihak-pihak di luar perbankan. Laporan tahunan mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi non keuangan kepada pemegang saham, kreditor dan stakeholder lainnya. Laporan tersebut juga dapat digunakan sebagai alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Selain itu, laporan tahunan perbankan juga merupakan sumber informasi yang paling utama bagi para analis pasar modal, yang berisi dokumen *performance* perbankan dan dengan didukung oleh laporan keuangan.

Kegunaan pengungkapan informasi secara keseluruhan dalam laporan tahunan tergantung pada informasi yang disajikan, yaitu *relevant*, *reliable* dan *understandable* (McBride, 1996). Informasi yang relevan adalah informasi yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi ini hendaknya memberikan gambaran *performance* perbankan di masa lalu dan prediksi perbankan di masa yang akan datang. Informasi yang *reliable* adalah informasi yang dapat dipercaya tingkat kebenarannya dan terbebas dari pengaruh lain yang signifikan, yang bisa mengaburkan hasil dari interpretasi informasi itu sendiri sehingga akhirnya dapat mengurangi asimetris informasi. Sedangkan informasi yang dapat dipahami adalah informasi yang disajikan sesuai dengan peraturan yang berlaku, sehingga akan mudah bagi para pembaca untuk memahami dan mengambil kesimpulan atas penyajian informasi tersebut.

Peraturan mengenai pengungkapan atau transparansi laporan tahunan perbankan Indonesia dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua Bapepam no. Kep-38/PM/1996 dan peraturan Bank Indonesia No.3/22/PBI/2001 tentang transparansi kondisi keuangan bank.

Dengan telah dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001 tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2001 Nomor 150, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2001 Nomor 4159), perlu ditetapkan ketentuan pelaksanaan mengenai Laporan Tahunan Bank Umum dan Laporan Tahunan Tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia.

Pengungkapan atas Peristiwa Setelah Tanggal Neraca

Neraca mengikhtisarkan keadaan keuangan pada suatu tanggal, sedangkan ikhtisar rugi laba mengikhtisarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu masa. Semua angka yang terdapat dalam ikhtisar keuangan tersebut bersifat sementara atau tentatif karena adanya ketidakpastian di masa depan. *Subsequent event* adalah kejadian-kejadian setelah tanggal neraca, tetapi laporan keuangan periode yang bersangkutan telah selesai dibuat/disusun. *Subsequent event* yang secara material mempunyai pengaruh penting terhadap keputusan-keputusan yang akan diambil oleh para pemakai laporan keuangan harus diungkapkan dalam pelaporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang ada dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan-keputusan ekonomi.

Secara teoritis, ada tiga peristiwa setelah tanggal neraca yang perlu diungkapkan, yaitu :

1. Peristiwa yang langsung mempengaruhi jumlah yang dilaporkan.
Peristiwa ini timbul karena kurangnya informasi dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Dengan adanya informasi yang diterima setelah tanggal neraca, maka perlu adanya perubahan-perubahan terhadap penilaian yang didasarkan atas taksiran-taksiran.
2. Peristiwa yang dapat mengubah secara *material* keabsahan penilaian neraca atau hubungan antara stockholders.
Peristiwa ini tidak mempunyai akibat langsung terhadap ikhtisar keuangan tahun yang lalu, akan tetapi mungkin mempengaruhi keputusan-keputusan yang akan dibuat. Peristiwa ini meliputi peristiwa yang mempengaruhi secara material struktur keuangan perusahaan atau hubungan diantara para stockholders dan peristiwa yang mempengaruhi pembagian dividen di kemudian hari.
3. Peristiwa-peristiwa yang secara material dapat mempengaruhi kegiatan di masa yang akan datang.
Peristiwa ini mempunyai akibat yang cukup jelas terhadap *income* atau penilaian dimasa yang akan datang. Misalnya perubahan kondisi pasar, kebijaksanaan manajemen yang baru, perubahan undang-undang dan perubahan ekonomi.

Berdasarkan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (2001), bank-bank wajib mengungkapkan peristiwa setelah tanggal neraca dimana bersifat

material terhadap kelangsungan usaha bank tersebut. Adapun item-item yang wajib diungkapkan (*mandatory disclosure*) antara lain :

a) Pengalihan hak atas piutang

Teori pengalihan (*shiftability*) menyatakan bahwa bank dapat menjaga likuiditasnya dengan cara menjual piranti-piranti keuangan jangka pendek yang dikuasainya kepada seseorang, sehingga terjadi perpindahan kepemilikan atas piranti tersebut. Pengalihan hak atas piutang ini biasa juga dikenal dengan istilah anjak piutang atau *factoring*, dimana pada bank yang menjadi focus utamanya adalah kredit-kredit macet.

b) Perubahan manajemen

Perubahan manajemen ini merupakan bagian dari restrukturisasi dimana dalam arti luas mencakup perubahan struktur organisasi, manajemen, operasional, sistem dan prosedur, keuangan, asset, utang, pemegang saham, legal dan sebagainya.

c) Kesepakatan-kesepakatan

Kesepakatan-kesepakatan didalam bank dapat terjadi antara pihak ketiga diluar bank maupun pihak intern di dalam bank. Kesepakatan antara pihak ketiga didalam bank dapat dilakukan guna menambah *fee base income*. Akan tetapi kesepakatan-kesepakatan yang biasanya terjadi setelah tanggal neraca adalah kesepakatan yang berhubungan langsung dengan sumber daya manusia bank itu sendiri, contohnya adalah kenaikan gaji karyawan, adanya bonus incentive untuk beberapa karyawan yang berprestasi dan lain sebagainya.

d) Peraturan-peraturan baru

Peraturan-peraturan baru ini merupakan ketentuan-ketentuan baru yang telah ditetapkan oleh pemerintah (BI, Depkeu, Bapepam, Pajak) setelah tanggal neraca. Hal tersebut berguna untuk memperbaiki sistem perbankan di Indonesia, yang mana kinerja perbankan di suatu periode sebelum tanggal neraca menunjukkan hasil yang kurang memuaskan sehingga diperlukannya peraturan baru yang lebih ketat. Pada item ini bank juga harus mengungkapkan apakah sudah meng-*adopt* peraturan yang baru tersebut dalam melaksanakan kegiatannya.

e) Posisi devisa neto

Menurut PSAK 2001 No.31, Posisi devisa neto adalah :

1. Selisih bersih aktiva dan kewajiban moneter dalam valuta asing; dan

2. Selisih bersih tagihan dan kewajiban komitmen dan kontinjensi dalam valuta asing.

f) **Persetujuan dan pelaksanaan rekapitulasi**

Persetujuan dan pelaksanaan rekapitalisasi ditujukan sebagai salah satu sarana dalam rangka memulihkan kesehatan perbankan yang mana akhir-akhir ini banyak mengalami ancaman likuidasi dan kebangkrutan. Salah satu contoh dari persetujuan dan pelaksanaan rekapitulasi adalah dengan BLBI yaitu Bantuan Likuidasi Bank Indonesia yang dapat memberikan bantuan likuidasi bagi bank-bank yang tidak dapat memenuhi kewajiban likuidasinya sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku Pembina dan pengawas bank. Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan kualitatif tersebut meliputi Aspek permodalan, Aspek Kualitas Aktiva Produktif, Aspek Manajemen, Aspek Rentabilitas dan Aspek likuiditas. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan mengkuantifikasikan komponen yang dimaksud.

Aspek penilaian tersebut diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank, dengan sistem kresit yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai dengan 100. Hasil penilaian atas dasar bobot dan nilai kredit yang dimaksud kemudian ditambah atau dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian kesehatan bank.

Predikat tingkat kesehatan bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat :

- a. Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan atau
- b. Campur tangan pihak-pihak diluar bank dalam kepengurusan (manajemen) bank, termasuk didalamnya kerjasama yang tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri ; atau
- c. "*window dressing*" dalam pembukuan dan laporan bank yang secara materiil

dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank ; atau

- d. Praktek "bank dalam bank" atau melakukan usaha bank diluar pembukuan bank ; atau
- e. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaannya dalam kliring.

Dalam melakukan kuantifikasi masing-masing faktor dan komponen diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank sebagai berikut :

Tabel 1
Bobot atas komponen CAMEL terhadap kesehatan bank

No	Faktor yang Dinilai	Komponen	Bobot %
1	Permodalan	Rasio Permodalan (CAR)	25.0%
2	Kualitas Aktiva Produktif	A. Rasio Aktiva Yang Dikalsifikasikan Thd. Aktiva Produktif	30.0%
		B. Rasio Penyisihan Penghapusan Akt.Prod. Thd. Aktiva Yg Diklasifikasikan	25.0%
			5.0%
3	Management	A. Manajemen Modal	25.0%
		B. Mgt. Kualitas Aktiva	2.5%
		C. Manajemn Umum	5.0%
		D. Manajemen Rentabilitas	12.5%
		E. Manajemen Likuiditas	2.5%
4	Rentabilitas	A. Rasio Laba Thd. Total Asset (ROA)	10.0%
		B. Rasio Biaya Oprasional Thd. Pendapata Opr. (BOPO)	5.0%
			5.0%
5	Likuiditas	A. Rasio Kewajiban Call Money Thd. Aktiva Lancar (NIM to Call)	10.0%
		B. Rasio Pinjaman Thd. Dana Pihak Ketiga (LOR)	5.0%
			5.0%

Tabel 2
Kriteria Tingkat Kesehatan Bank

Nilai kredit	Predikat
81 - 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

Cara Penilaian

a. Penilaian Permodalan

1. Untuk rasio modal 0% atau negatif dinilai 1, dan
2. Untuk setiap kenaikan 0,1% dimulai dari 0% nilai kredit ditambah satu dengan maksimum nilai 100.

b. Kualitas Aktiva Produktif

1. Penilaian perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
 - a) Rasio 15,5% atau lebih dinilai 0 dan
 - b) Setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% nilai ditambah 1 dengan maksimal 100.

Aktiva Produktif yang diklasifikasikan :

- a) 1% dari aktiva produktif lancar
- c) 5% dari aktiva produktif tidak lancar
- d) 15% dari aktiva produktif dalam perhatian khusus
- e) 50% dari aktiva produktif diragukan
- f) 100% dari aktiva produktif macet

2. Perbandingan penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva yang diklasifikasikan :

- a) Rasio 0 (tidak memiliki cadangan) nilai 0.
- b) Setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1,5 dengan maksimum 100.

c. Penilaian Manajemen

1. Penilaian kuantitatif terhadap manajemen (permodalan, kualitas aktiva, umum, rentabilitas dan likuiditas).

2. Penilaian berbagai aspek dari komponen manajemen bank berjumlah 250 aspek.
3. Setiap aspek manajemen yang terpenuhi diberi nilai 0,4 maksimum 100.

d. Penilaian Rentabilitas

1. Return of Asset (ROA)
 - a) Rasio 0% atau negatif dinilai 0, dan
 - b) Setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah satu dengan maksimum 100
2. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional
 - a) Rasio 100% atau lebih dinilai 0
 - b) Setiap penurunan 0,08% dimulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

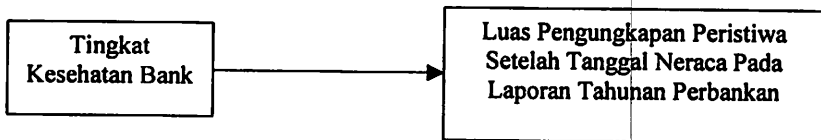
e. Penilaian Likuiditas

1. Perbandingan jumlah kewajiban bersih call money terhadap kas, giro pada BI, SBI dan SPBU yang diendos oleh bank lain (dalam rupiah)
 - a) Rasio 100% atau lebih dinilai 0
 - b) Setiap 1% penurunan dimulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
2. Perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima bank.
 - a) Rasio 110% atau lebih dinilai 0
 - c) Untuk rasio dibawah 110 diberi nilai kredit 100.

f. Pelaksanaan Ketentuan

1. Pemberian KUK
 - a) Rasio 20% mendapat nilai tambah 1
 - b) Setiap 1% kenaikan dari 20% nilai ditambah 0,25 maksimum 4
 - c) Setiap 1% kekurangan dari 20% nilai dikurangi 0,25 maksimum 5
2. Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)
 - a) Melanggar ketentuan nilai dikurangi 5
 - b) Setiap 1% pelanggaran dikurangi lagi 0,05 maksimum 10
3. Posisi Devisa Neto (PDN)
 - a) Setiap 1% pelanggaran nilai dikurangi 0,04 maksimum 5.

Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

H1 : Terdapat pengaruh positif antara tingkat kesehatan bank terhadap luas pengungkapan peristiwa setelah tanggal neraca pada laporan tahunan perbankan yang *listing* di BEJ.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Dengan variabel yang digunakan dalam penulisan adalah :

1. Variabel bebas/ *independent variable*

Yaitu tingkat kesehatan bank. Variabel bebas ini diukur dengan menggunakan metode CAMEL, yaitu dengan menilai aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek rentabilitas, dan aspek likuiditas, dimana aspek penilaian tersebut diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank, dengan sistem kredit (*reward system*) yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai dengan 100.

2. Variabel terikat/ *dependent variable*

Yaitu luas pengungkapan peristiwa setelah tanggal neraca. Daftar item pengungkapan mempunyai 6 item, dimana item tersebut merupakan aturan yang telah ditetapkan berdasarkan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (2001). Skor untuk item-item yang digunakan adalah antara 0 sampai dengan 6. Skor ini hanya menunjukkan ada atau tidaknya item pengungkapan yang dimaksud pada laporan tahunan perbankan.

Metode Analisis Data

Kegiatan pengolahan data meliputi pemberian skor atas pengungkapan item-item peristiwa setelah tanggal neraca yang ada pada laporan tahunan

perbankan tahun 2001 dan menyusun data sheet. Hal ini dilakukan untuk mengetahui jumlah skor dan menentukan tingkat luasnya pengungkapan.

Analisa data yang digunakan adalah korelasi dan regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Luas pengungkapan

a = Konstanta/intercept

b = Koefisien arah/slope

X = Tingkat kesehatan bank

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Kesehatan Bank

Sampel perbankan yang berhasil diperoleh sebanyak 10 perbankan yang berasal dari laporan tahunan, tahun 2001, yang ada di perpustakaan BEJ dari

Tabel 3
Tingkat Kesehatan Bank Sampel

NO	NAMA BANK	NILAI KREDIT	PREDIKAT	JENIS BANK
1	BCA	95,4	Sehat	BUSN devisa
2	SWADESI	92,2	Sehat	BUSN devisa
3	DANAMON	88,5	Sehat	BUSN devisa
4	BNI	84,53	Sehat	Bank Persero
5	MEGA	82,08	Sehat	BUSN devisa
6	NIAGA	80,03	cukup sehat	BUSN devisa
7	CIC Internasional	69,07	cukup sehat	BUSN devisa
8	INTER-PASIFIC	53,98	kurang sehat	BUSN devisa
9	UNIVERSAL	46,12	tidak sehat	BUSN devisa
10	BII	30,91	tidak sehat	BUSN devisa

total 24 perbankan yang *listing*. Pemilihan sampel dilakukan secara random, dengan memperhatikan ketersediaan data yang bisa diperoleh. Sampel yang diperoleh ternyata sudah cukup mewakili semua kategori yang ditetapkan. Dari banyaknya sampel tersebut ada 5 bank yang dikategorikan sebagai bank sehat, 2 bank dikategorikan sebagai bank cukup sehat, 1 bank dikategorikan sebagai bank kurang sehat, dan 2 bank dikategorikan sebagai bank tidak sehat. Sebagai ilustrasi dapat dilihat tabel 3.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa BCA menduduki urutan pertama untuk kategori bank sehat dengan nilai kredit sebesar 95,4. hal ini dikarenakan adanya komitmen yang kuat dari manajemen BCA untuk melakukan inovasi tiada henti.

Dengan sikap kehati-hatian yang dilakukan oleh seluruh jajaran staf dan manajemen, Bank Swadesi telah mencatat hasil yang membanggakan. Laba bersih pada tahun 2001 mengalami kenaikan yang sangat signifikan, yaitu sebesar 98,5% bila dibandingkan dengan tahun 2000, demikian pula total kredit yang ada pada tahun 2001 terjadi kenaikan sebesar 66,73%.

Bank Danamon berada di urutan ketiga setelah bank swadesi dengan nilai kredit 88,5, dimana selama krisis keuangan Asia pada tahun 1997, Bank Danamon mengalami kesulitan likuiditas dan diambil-alih oleh Pemerintah Indonesia pada bulan April 1998 untuk diikutsertakan dalam program rekapitalisasi dan merger dibawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Menyusul penerbitan saham baru ketiga dan bergabungnya Bank PDFCI ke Bank Danamon pada 30 Desember 1999; rekapitalisasi Bank Danamon yang meningkatkan modal dasar menjadi Rp 10 triliun pada 17 Mei 2000; dan penggabungan delapan bank swasta yaitu Bank Jaya, Bank Tiara Asia, Bank Pos Nusantara, Bank Rama, Bank Tamara, Bank Nusa Nasional, Bank Duta, dan Bank Risjad Salim Internasional ke dalam Bank Danamon pada 30 Juni 2000; Bank Danamon kini hadir sebagai salah satu dari empat bank inti (*core bank*) di Indonesia bersama Bank Central Asia di sektor swasta serta Bank Mandiri dan Bank BNI di sektor publik.

BNI menduduki urutan ke empat yang dikategorikan sebagai bank sehat dengan nilai kredit 84,53. Kinerja Bank BNI tahun 2001 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2000. Pencapaian kinerja tahun 2001 merupakan hasil kerja keras dan komitmen dari seluruh jajaran Bank BNI dalam melaksanakan restrukturisasi keuangan dan operasional sebagaimana terdapat dalam Busi-

ness Plan. Implementasi atas program restrukturisasi operasional yang cakupannya meliputi antara lain organisasi, manajemen risiko, fokus bisnis, sumber daya manusia dan informasi serta teknologi merupakan landasan yang kuat dalam menghadapi persaingan industri perbankan masa depan. Keberhasilan program restrukturisasi operasional tersebut disertai dengan penyempurnaan peran pengawasan intern yang mampu berfungsi sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*), membuat yakin komisaris bahwa target-target Business Plan tahun 2002 dan 2003 akan dapat dicapai dengan baik. Intensitas pemeriksaan dan pengawasan intern telah dilaksanakan sesuai prinsip *prudential banking* dan *self regulatory*, sehingga potensi kerugian dapat dideteksi sejak dini sekaligus dapat dicarikan alternatif penyelesaiannya.

Urutan kelima yang masih dikategorikan sebagai bank sehat adalah bank Mega dengan nilai kredit yang diperoleh adalah sebesar 82.08. Bank mega dapat bertahan meskipun kondisi perekonomian Indonesia mengalami krisis dikarenakan telah melaksanakan beberapa tindakan antara lain: melakukan ekspansi kredit secara selektif, meningkatkan penagihan atas kredit "*non-performing loan*" termasuk mengambil alih agunan kredit, mengembangkan produk-produk unggulan yang lebih baik kepada nasabah sebagai usaha meningkatkan "*fee base income*" dan merencanakan peningkatan modal sekaligus mengundang investor strategis melalui penawaran umum terbatas dengan hak memesan efek terlebih dahulu.

Bank Niaga berada di urutan keenam dengan nilai kredit sebesar 80,03 dan dikategorikan sebagai bank cukup sehat. Bank Niaga memiliki komitmen penuh terhadap rencana divestasi Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yang seiring dengan pemulihan Bank Niaga. Bank Niaga terus mengupayakan keseimbangan struktur pendanaannya antara dana yang mahal dan lebih murah. Ini termasuk upaya mengurangi rasio obligasi rekapitalisasi pemerintah yang memiliki tingkat bunga tetap terhadap aktiva produktif, serta meningkatkan rasio rekening giro dan tabungan terhadap dana pihak ketiga. Pada tahun 2001, Bank Niaga berhasil mengurangi rasio obligasi rekapitalisasi pemerintah dari 51,77% menjadi 38,42%, yang berarti pula bahwa Bank Niaga berhasil menjalankan fungsi perbankannya dengan peningkatan jumlah aktiva pinjaman yang disalurkan. Pada saat yang sama, Bank Niaga pun berhasil meningkatkan rasio rekening giro dan tabungan terhadap dana pihak ketiga dari 26,07% menjadi 33,52%.

Bank CIC Internasional menduduki urutan ketujuh dengan kategori bank cukup sehat dengan nilai kredit 69,07. Posisi keuangan bank CIC pada tahun 2001 sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang masih tidak menentu terutama nilai mata uang rupiah yang terus berfluktuasi terhadap dollar. Salah satu akibatnya adalah kerugian yang cukup besar yaitu sekitar Rp.125,5 juta. Hal ini dikarenakan banyak debitur yang tidak dapat melunasi pinjamannya setelah jatuh tempo. Dan jumlah modal kewajiban minimum (CAR) setelah mendapat suntikan dana adalah sebesar 8,1% (tanpa adanya suntikan dana, maka CAR yang diperoleh hanya -1,01%). Apabila keadaan tersebut terjadi maka dapat dipastikan bahwa keberadaan Bank CIC sudah tidak dapat dipertahankan lagi.

Bank Inter-Pacific berada di urutan ke delapan sebagai kategori bank kurang sehat dengan nilai kredit sebesar 53,93. Sehubungan dengan kondisi ekonomi dan sektor riil yang belum kondusif, Bank Inter-Pacific masih belum menyelesaikan masalah-masalah akibat dampak krisis, antara lain kredit-kredit yang melampaui BMPK atau kredit-kredit yang bermasalah (NPL) sesuai dengan target yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Di tahun 2001, Bank Inter-Pacific masih melanjutkan kebijakan tahun 2000 yaitu terfokus pada upaya-upaya konsolidasi dan mengambil langkah-langkah strategis dalam perbaikan kinerja, melaksanakan strategi *Corporate Recovery dan Survival* dalam upaya mempertahankan kelangsungan usaha, dan memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku seperti Rasio Kecukupan Modal (CAR), Giro Wajib Minimum (GWM), dan Posisi Devisa Neto (PDN). Bank Inter-Pacific tidak lagi ikut serta dalam Program Penjaminan Pemerintah oleh BPPN No. PB-291/PKB/BPPN/0202 tanggal 18 Februari 2002.

Bank Universal menempati urutan ke sembilan sebagai kategori bank tidak sehat dengan jumlah nilai kredit yang diperoleh hanya sekitar 46,12. Kinerja keuangan Bank pada tahun 2001 memburuk dibandingkan kinerja keuangan pada tahun sebelumnya. Jumlah aktiva turun sebesar 12,7% menjadi Rp 11,1 triliun pada tahun 2001 dari Rp 12,7 triliun pada tahun 2000 yang terutama disebabkan oleh penyisihan kerugian bagi aktiva produktif. Meskipun demikian Bank tetap dapat membukukan pendapatan bunga bersih (spread) positif, namun spread tersebut menipis bila dibandingkan dengan tahun 2000. Hal ini dipicu oleh meningkatnya beban bunga (*cost offunds*) dana pihak ketiga dan pinjaman diterima karena peningkatan suku bunga penjaminan pada semester II tahun 2001 serta krisis likuiditas yang dialami Bank sejak bulan No-

vember 2001 sebagai dampak negatif dari likuidasi Unibank. Kerugian tersebut menyebabkan ekuitas Bank turun menjadi minus Rp 971,1 miliar pada tahun 2001 dari Rp 288,4 miliar pada tahun 2000. Dengan demikian, CAR Bank Universal turun menjadi negatif 17,11% dibandingkan positif 4,48% pada tahun 2000, sehingga Bank tidak dapat memenuhi ketentuan minimum CAR sebesar 8% pada akhir tahun 2001.

Urutan terakhir sebagai bank tidak sehat ditempati oleh BII dengan nilai jumlah kredit yang sangat kecil yaitu hanya sebesar 30,91. PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) melewati tahun 2001 penuh dengan berbagai tantangan. Peningkatan beban penyisihan kerugian aktiva produktif secara signifikan, termasuk pencadangan penuh atas tagihan antar-bank yang belum terselesaikan sejumlah Rp 1,1 triliun serta pencadangan sebesar Rp 1,9 triliun atas kredit macet, merupakan faktor utama penyebab kerugian Bank sebesar Rp 4,1 triliun untuk tahun buku 2001. Kerugian operasional tahun 2001 tersebut terutama juga disebabkan oleh tingginya tingkat bunga dana pihak ketiga yang diberlakukan oleh BII dalam rangka mempertahankan likuiditasnya dari dampak penarikan dana nasabah yang terus meningkat sehubungan dengan pemberitaan Bank yang cenderung negatif sepanjang tahun. Setelah pada bulan November 2001 total kredit Sinar Mas Group ditransfer ke BPPN serta BII

Tabel 4
Descriptive Statistics

	Tingkat Kesehatan Bank (x) %
Mean	72.287
Standard Error	6.866371199
Median	81.055
Standard Deviation	21.71337225
Sample Variance	471.4705344
Range	64.49
Minimum	30.91
Maximum	95.4
Sum	722.87
Count	10
Confidence Level (95.0%)	15.53282263

ditetapkan sebagai bank yang akan berdiri sendiri, kepercayaan masyarakat kepada BII berangsur pulih sebagaimana tercermin dari perkembangan dana pihak ketiga yang meningkat di akhir tahun. Namun hal ini tidak cukup bagi BII untuk menghindari dari rugi operasional selama tahun 2001. Sekalipun BII telah menyerahkan rancangan naskah kebijakan tata kelola usaha yang baik, perhatian Bank selama tahun 2001 terpusat pada penanganan krisis yang dihadapinya sehingga belum dapat menindaklanjuti program tersebut. Patut dicatat pula bahwa BII mengalami pergantian Pengurus sampai dua kali pada tahun 2001.

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa untuk tingkat kesehatan bank (variabel X) nilai minimum yang diperoleh adalah 30.91, maksimum 95.4 dan rata-rata sebesar 72,287. Sedangkan untuk nilai tengah diperoleh sebesar 81.055. Jumlah total keseluruhan sample yang digunakan untuk me-regress variabel independent adalah 10.

Dalam menentukan nilai variabel X, digunakan tata cara penilaian kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dimana salah satu item penilaian menggunakan Metode CAMEL yang meliputi Aspek Permodalan, Aspek Kualitas Aktiva Produktif, Aspek Manajemen, Aspek Rentabilitas, dan Aspek Likuiditas.

Aspek penilaian tersebut diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank, dengan menggunakan sistem kredit (*reward system*) yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai dengan 100. Hasil penilaian atas dasar bobot dan nilai kredit dimaksud kemudian ditambah atau dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian kesehatan bank.

Analisis Luas Pengungkapan

Penghitungan *indeks disclosure* menggunakan skor 1 dan 0, dimana skor tersebut tergantung dari ada atau tidaknya item pengungkapan dalam peristiwa setelah tanggal neraca, dan jumlah keseluruhan item pengungkapan tersebut adalah antara 0 sampai dengan 6.

Berdasarkan tabel 5 statistik deskriptif di bawah ini, untuk luas pengungkapan (variabel Y) pada bank sampel, nilai minimum yang diperoleh adalah 0, maksimum 66,7% (4) dan rata-rata sebesar 36.67% (2,2). Angka tersebut menunjukkan bahwa dari 10 bank sampel dan dari 6 item yang harus

diungkapkan, hanya terdapat 36.67% item pengungkapan setelah tanggal neraca saja yang mau diungkapkan oleh bank sampel. Jumlah skor rata-rata yang diperoleh tersebut dapat dikatakan masih rendah bila dibandingkan dengan skor maksimum yang bisa diperoleh yaitu 100 % (6). Hal tersebut menandakan bahwa masih banyaknya item pengungkapan peristiwa setelah tanggal neraca yang tidak diungkapkan oleh bank sample.

Tabel 5
Descriptive Statistics

	Luas pengungkapan (Y) %	Luas pengungkapan (Y)
Mean	36.67	2.2
Standard Error	8.537356473	0.512076
Median	50	3
Standard Deviation	26.99749165	3
Sample Variance	728.8645556	1.619328
Range	66.7	2.622222
Minimum	0	4
Maximum	66.7	0
Sum	366.7	4
Count	10	22
Confidence Level(95.0%)	19.31285682	10

Analisis Skor Pengungkapan

Persentase skor pengungkapan yang diberikan oleh bank sampel terlihat pada skor pengungkapan, yang menggambarkan banyaknya bank sampel yang memberikan informasi sesuai dengan item pengungkapan peristiwa setelah tanggal neraca pada laporan tahunan 2001. Secara keseluruhan, persentase item pengungkapan yang dilakukan oleh bank sampel tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6
Tabel skor pengungkapan

No.	Disclosure Items	Average (%)
1	Pengalihan hak atas piutang	20
2	Perubahan manajemen	0
3	Kesepakatan-kesepakatan	40
4	Peraturan-peraturan baru	40
5	Posisi devisa neto	50
6	Persetujuan dan pelaksanaan rekapitalisasi	70

Dari data di atas dapat dilihat dengan jelas, bahwa item pengungkapan untuk persetujuan dan rekapitalisasi lebih banyak dilakukan oleh bank sampel dibandingkan dengan item pengungkapan untuk perubahan manajemen. Item-item pengungkapan yang terdapat dalam tabel skor pengungkapan diambil berdasarkan Peraturan Perbankan Akuntansi Indonesia (PAPI) tahun 2001, yang ditetapkan oleh Bank Indonesia atas kerja sama dengan IAI. Analisa masing-masing item pengungkapan dengan mengacu pada tabel 6 akan diuraikan sebagai berikut :

a. Pengalihan hak atas piutang

Teori pengalihan (*shiftability*) menyatakan bahwa bank dapat menjaga likuiditasnya dengan cara menjual piranti-piranti keuangan jangka pendek yang dikuasainya kepada seseorang, sehingga terjadi perpindahan kepemilikan atas piranti tersebut. Pengalihan hak atas piutang merupakan bagian dari kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Kolektibilitas aktiva produktif dapat digolongkan berdasarkan kelancarannya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Dalam hal ini piutang yang dialihkan biasanya berupa kredit macet. Pada saat kredit tersebut diklasifikasikan sebagai kredit *non-performing*, bank harus membatalkan bunga kredit yang sudah diakui sebagai pendapatan tetapi belum dibayar debitur dan diakui sebagai koreksi saldo laba apabila perubahan tersebut terjadi pada *subsequent event*. Skor rata-rata untuk item ini hanya 20%, (hanya diungkapkan oleh bank danamon dan swadesi). Hal ini mungkin dikarenakan oleh bank-bank sample lainnya (80%) memang tidak melakukan transaksi tersebut dimana tidak berhubungan dengan

kegiatan setelah tanggal neraca. Asumsi lainnya bisa juga karena pihak manajemen memang tidak ingin mengungkapkannya kepada publik.

b. Perubahan manajemen

Perubahan manajemen ini merupakan bagian dari restrukturisasi dimana dalam arti luas mencakup perubahan struktur organisasi, manajemen, operasional, sistem dan prosedur, keuangan, asset, utang, pemegang saham, legal dan sebagainya. Perubahan manajemen setelah tanggal neraca ini perlu untuk diungkapkan apabila mempunyai pengaruh terhadap yang cukup signifikan bagi kelangsungan hidup perbankan di masa yang akan datang. Akan tetapi berdasarkan skor yang didapat peneliti (0%), item pengungkapan ini sama sekali tidak diperhatikan oleh pihak manajemen, dimana sebenarnya banyak dari bank-bank sampel mengalami perubahan kinerja dan struktur organisasi (kepemimpinan) selama 1 periode tersebut, terutama bagi mereka yang telah atau sedang berada dibawah pengawasan BPPN. Hal ini patut menjadi perhatian bagi Bank Indonesia sebagai pengawas perbankan di Indonesia.

c. Kesepakatan-kesepakatan

Kesepakatan-kesepakatan adalah suatu kegiatan perbankan yang dilakukan dengan pihak ketiga untuk meningkatkan sumber keuntungan (*fee base income*). Akan tetapi kesepakatan-kesepakatan yang biasanya terjadi setelah tanggal neraca adalah kesepakatan yang berhubungan langsung dengan sumber daya manusia bank itu sendiri, contohnya adalah kenaikan gaji karyawan, adanya bonus insentif untuk beberapa karyawan yang berprestasi dan lain sebagainya. Tampak dari bank sample, pengungkapan atas kesepakatan-kesepakatan ini masih kurang karena hanya sekitar 40% saja (BII, Niaga, Danamon dan Swadesi). Hal ini mungkin dikarenakan masih banyaknya pihak manajemen yang menganggap bahwa item kesepakatan ini tidak terlalu penting diungkapkan dan diketahui oleh public karena cenderung bersifat intern.

d. Peraturan-peraturan Baru

Peraturan-peraturan baru ini merupakan ketentuan-ketentuan baru yang telah ditetapkan oleh pemerintah (BI, Depkeu, Bapepam, Pajak) maupun

dari pihak intern perbankan setelah tanggal neraca (biasanya berhubungan dengan kegiatan operasional bank), dimana harus diungkapkan secara jelas dan rinci serta pengaruhnya terhadap kondisi perbankan itu sendiri, baik dari segi *financial* maupun *nonfinancial*. Selain itu bank juga harus menegaskan bahwa peraturan baru tersebut sudah ditaati dengan semestinya atau tidak. Pada bank sample terlihat rata-rata pengungkapan terhadap peraturan-peraturan baru hanya sekitar 40% saja (BII, Inter-pasific, Mega dan BCA). Pada umumnya bank sample tersebut mengungkapkan bahwa mereka telah menaati peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, antara lain yang mengenai kemampuan untuk memenuhi kewajiban minimum (CAR), jumlah kredit *non-performance*, BMPK. Sedangkan untuk peraturan-peraturan yang sifatnya lebih luas (dari Bapepam atau pajak) mereka cenderung tidak mengungkapkan secara detail.

e. Posisi Devisa Neto

Berdasarkan istilah yang ada pada PAPI, Posisi devisa Neto adalah :

1. Selisih nilai bersih aktiva dan kewajiban moneter dalam mata uang asing dan
2. Selisih nilai bersih tagihan dan kewajiban komitmen serta kontijensi dalam mata uang asing.

Pengungkapan mengenai posisi devisa neto itu perlu diungkapkan guna mengurangi resiko mengenai risiko terhadap mata uang asing, dimana selalu berfluktuasi terhadap nilai mata uang rupiah. Dari skor yang didapat oleh peneliti, 50% dari bank sample sudah mengungkapkan item ini, karena memang 90% dari bank sample yang ada merupakan bank devisa. Akan tetapi meskipun demikian, masih ada beberapa bank devisa sample lainnya yang tidak mengungkapkan (BII, Universal, CIC, Niaga) dan tidak diketahui dengan jelas mengapa hal tersebut tidak diungkapkan. Kebanyakan bank sample yang tidak mengungkapkan item ini adalah bank-bank yang tergolong cukup sehat dan tidak sehat. Sehingga indikasi penyebab tidak diungkapkannya item tersebut adalah karena pihak manajemen ingin menyembunyikan kerugian yang terjadi akibat selisih kurs yang cukup besar antara Rupiah dan mata uang asing lainnya.

f. Persetujuan dan pelaksanaan Rekapitalisasi

Persetujuan dan pelaksanaan rekapitalisasi ditujukan sebagai salah

satu sarana dalam rangka memulihkan kesehatan perbankan yang mana akhir-akhir ini banyak mengalami ancaman likuidasi dan kebangkrutan. Bank dapat melaksanakan rekapitalisasi dengan berbagai cara, antara lain:

- i. Menjual saham ke public sehingga perbankan itu sendiri secara langsung terdaftar sebagai perbankan *go public* yang *listing* di BEJ.
- ii. Melakukan merger.
- iii. Memperbaiki struktur permodalan guna memenuhi kewajiban minimum permodalan (CAR).

Skor yang didapat dari bank sample atas item pengungkapan ini adalah yang terbesar dari semua item pengungkapan yang ada, yaitu sebesar 70%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua bank sample mengungkapkan item ini (kecuali Universal, CIC, dan BNI). Pengungkapan item ini sangat diperlukan agar masyarakat dapat percaya terhadap kelangsungan hidup perbankan sehingga mereka dapat merasa aman bila menyimpan dananya di bank-bank yang ada di Indonesia.

Analisis Korelasi dan Regresi

Dalam pengolahan data untuk menguji hipotesis yang ada, penulis menggunakan analisis korelasi dan regresi linier sederhana, karena variabel independent yang digunakan hanya 1 variabel saja yaitu tingkat kesehatan bank. Hasil analisis yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 7a dan 7b dibawah ini.

Tabel 7a
Regression Statistics

Multiple R	0.252448185
R Square	0.063730086
Adjusted R Square	-0.053303653
Standard Error	27.70768303
Observations	10

Tabel 7b
Correlation

	Tingkat Kesehatan Bank (x)	Luas pengungkapan (Y)
Tingkat Kesehatan Bank (x)	1	
Luas pengungkapan (Y)	0.252448185	1

Hasil dari tabel korelasi di atas ternyata diperoleh angka signifikasi sebesar 0,2524 dan arah hubungan yang positif, namun lemah terhadap luas pengungkapan peristiwa setelah tanggal neraca. Bila dilihat berdasarkan R square yang didapat hanya sebesar 0.0637 dapat diketahui bahwa pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap tinggi/rendahnya luas pengungkapan *subsequent event* adalah hanya sebesar 6.37 % sedangkan sisanya yang berjumlah 93,63 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Tingkat kesehatan 10 bank sampel dengan menggunakan metode CAMEL menunjukkan hasil yang cukup bervariasi, yaitu : 5 bank dikategorikan sebagai bank sehat, 2 bank dikategorikan sebagai bank cukup sehat, 1 bank dikategorikan kurang sehat dan 2 bank dikategorikan sebagai bank tidak sehat.
2. Terdapat hubungan yang positif antara tingkat kesehatan bank dengan luas pengungkapan peristiwa setelah tanggal neraca.

Tingkat kesehatan bank dihitung berdasarkan tata cara penilaian kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dimana salah satu item penilaian menggunakan Metode CAMEL yang meliputi Aspek Permodalan, Aspek Kualitas Aktiva Produktif, Aspek Manajemen, Aspek Rentabilitas, dan Aspek Likuiditas. Sedangkan untuk luas pengungkapan peristiwa setelah tanggal neraca dilakukan dengan memberikan skor pada setiap item-item yang diungkapkan. Item-item pengungkapan peristiwa setelah tanggal neraca yang digunakan diambil berdasarkan item pengungkapan peristiwa setelah tanggal neraca yang diwajibkan (*mandatory disclosure*) oleh Bank Indonesia dan IAI yang terdapat di dalam Peraturan Akuntansi Perbankan Indonesia 2001. Dari hasil penelitian didapat angka rata-rata pengungkapan peristiwa setelah tanggal neraca sebesar 36,67 untuk semua predikat bank dari angka maksimum 100. Angka tersebut menunjukkan masih sangat rendahnya tingkat pengungkapan peristiwa setelah tanggal neraca yang dilakukan oleh perbankan yang terdaftar

di BEJ.

Penelitian ini juga berusaha untuk melihat apakah terdapat hubungan antara tingkat kesehatan bank terhadap luas pengungkapan peristiwa setelah tanggal neraca. Kedua hubungan tersebut masing-masing dinyatakan dengan variabel independen (tingkat kesehatan bank) dan variabel dependen (luas pengungkapan peristiwa setelah tanggal neraca). Pengujian variabel dilakukan dengan menggunakan analisa korelasi dan regresi sederhana karena hanya mempunyai 1 variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat kesehatan bank dan luas pengungkapan peristiwa setelah tanggal neraca, akan tetapi hubungan tersebut sangatlah lemah karena nilai yang diperoleh masih dibawah 0.5 (hanya sebesar 0.25). Sedangkan untuk rata-rata R square yang bernilai hanya 0,067 menunjukkan bahwa luas pengungkapan terhadap peristiwa setelah tanggal neraca ternyata lebih didominasi oleh faktor-faktor lain selain tingkat kesehatan bank yang tidak diteliti oleh penulis.

Pengungkapan peristiwa setelah tanggal neraca yang dilakukan oleh perbankan yang *listing* di BEJ cenderung menurut pada peraturan yang ditetapkan oleh PAPI 2001, dimana mereka lebih terfokus pada pengungkapan atas kinerja keuangan daripada kinerja perbankan secara keseluruhan (perubahan manajemen, *going concern* dan sebagainya). Padahal tanpa disadari hal tersebut juga sangat penting bagi para pengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, Peraturan BI no. 3/22/PBI/2001 tentang transparansi kondisi keuangan Bank.
- Bank Inonesia dan Ikatan Akuntan Indonesia, *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia*, Jakarta, 2001.
- Bapepam. Himpunan Peraturan Pasar Modal Indonesia, 1996.
- Gunawan, Juniati, " Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *laporan penelitian*, Universitas Indonesia, 2000.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Panduan Audit Bank*, Jakarta, 1994.

Murtanto dan Zeny Arfiana, "Analisa Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Rasio Camel dan Metode Altman Sebagai Alat untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Bank", *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* vol.2 no.2, Agustus 2002: 44-56.

Suharyani, "Hubungan antara Karakteristik Perusahaan dengan Luas Pengungkapan Agregat dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia", *Optimum* vol.1 no. 1, September 2000: 19-29.

Tuanakotta, M, Theodorus, "Disclosure dalam Pelaporan Keuangan", *Teori Akuntansi I*, jilid II, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1975.